Penerapan Teori Etika Kebajikan Aristoteles Dalam Penanganan Kasus Bullying Oleh Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan

Wisnu Saputra; Zulfikar Muhammad; Shaiful Akbar. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan. wisnualgi@gmail.com

ABSTRACT: The training of prisoners regarding cases of bullying which often occur in correctional institutions must of course be maximized so that cases of bullying do not occur, but it is not easy to train prisoners who have different backgrounds and personalities, so the training must be general and able to be accepted by the prisoners. Writing this article is very important to help guide prisoners regarding cases of bullying that often occur, this writing was written using the literature study analysis method and content analysis method to get good conclusions that follow the problems discussed. Aristotle's theory of virtue brings a solution in handling cases of bullying committed by prisoners in correctional institutions, where the application of this theory is very good because, of its general nature and accepted by prisoners, the application of this theory can be carried out in various forms of coaching, with emphasis on personality development the prisoners.

KEYWORDS: Bullying, Prisoner, Aristotle's Virtue Ethics

ABSTRAK: Pembinaan narapidana terkait kasus perundungan yang sering terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan tentu harus dimaksimalkan agar kasus-kasus perundungan tidak terjadi, namun bukan hal mudah untuk membina para narapidana yang mempunyai latar belakang serta kepribadian yang berbeda-beda, maka pembinaan harus dapat bersifat umum dan dapat diterima oleh para narapidana. Penulisan artikel ini sangat penting untuk membantu pembinaan para narapidana terkait kasus perundungan yang sering terjadi, yang mana penulisan ini dibuat dengan metode analisis studi kepustakaan dan metode analisis konten untuk mendapatkan konklusi yang baik dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Teori kebajikan Aristoteles membawa sebuah solusi dalam penanganan kasus perundungan yang dilakukan narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan, dimana penerapan teori ini sangat baik karena sifatnya yang umum dan dapat diterima oleh para narapidana, penerapan teori ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk pembinaan, dengan menekankan kepada pengembangan kepribadian para narapidana.

KATA KUNCI: Perundungan, Narapidana, Etika Kebajikan Aristoteles

I. PENDAHULUAN

Penyelesaian sebuah perkara pidana dapat berakhir dengan beberapa opsi pemidanaan, di Indonesia sendiri ada beberapa opsi pemidanaan yang terdapat ketentuannya dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), dalam KUHP Wetboek van Straftrecht (WvS) ada beberapa opsi pemidanaan, yaitu pidana mati, pidana penjara, pidana kurungan, pidana denda, dan pidana tutupan, sementara itu dalam KUHP nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana ada perubahan dalam opsi pemidanaan, yakni berisikan pidana penjara, pidana tutupan, pidana pengawasan, pidana denda, dan pidana kerja sosial dalam pidana pokoknya.

Pidana penjara sendiri menjadi opsi yang paling sering digunakan dalam penyelesaian kasus-kasus pidana di Indonesia, menurut RINI, 2023 pidana penjara ini sendiri seakan menjadi primadona bagi penyelesaian atau penegakan hukum yang dilakukan di Indonesia karena, mulai dari ketentuan perundang-undangan yang dibuat, banyak dari perumusan sanksi pada suatu perbuatan merujuk pada pidana penjara.

Dalam menjalani masa pemidanaannya, para narapidana yang di vonis dengan pidana penjara akan ditempatkan di sebuah tempat yang biasa disebut sebagai lembaga pemasyarakatan (lapas), yang mana di dalam lapas tersebut para narapidana akan mendapat berbagai macam pembinaan. Dasar hukum dari pemidanaan yang berkaitan dengan lembaga pemasyarakatan adalah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan, pembinaan dalam lapas itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para narapidana, mulai dari pengembangan perilaku hingga pola berpikir yang mana mengutip dari Kasmanto Rinaldi, 2021 pembinaan tersebut dapat berupa pembinaan keterampilan, dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal tersebut sesuai dengan penuturan narasumber yang merupakan narapidana penghuni lapas nusakambangan pada lapas medium security yang mana ia menjelaskan bahwasanya dalam lapas ada yang namanya

pengembangan keahlian seperti membatik atau membuat kerajinan tangan, di dalam lapas tersebut juga para narapidana tetap mendapatkan hak-hak pokok, seperti hak pendidikan, hak kesehatan, hak beribadah dan berbagai macam hak pokok lainnya.

Proses pembinaan tentu tidak selalu berjalan mulus, sering sekali terjadi peristiwa-peristiwa yang menyebabkan pembinaan di dalam lapas terganggu, seperti sikap narapidana yang kurang disiplin dan tidak teratur, mengingat narapidana dapat dikatakan sebagai orang yang hilang kemerdekaannya menurut Sitohang, 2017, yang mana berarti terdapat batas-batas yang harus dipatuhi oleh para narapidana, sikap tidak disiplin tersebut dapat berbentuk pelanggaran-pelanggaran yang para narapidana lakukan di dalam lapas, seperti contohnya perkelahian, perusakan fasilitas, sampai pada perbuatan bullying terhadap terpidana lainnya, bahkan menurut Dewi et al., n.d. salah satu budaya dari lembaga pemasyarakatan di Indonesia merupakan budaya bullying atau perundungan, bullying disini dapat berupa tindak kekerasan sampai pelecehan kepada narapidana maupun petugas lapas yang bersangkutan. Merujuk juga dalam jurnal S Nasution, 2019 yang menjelaskan bahwa sering sekali terjadi kasus bullying di dalam sebuah lapas , bahkan sampai ada yang memakan korban jiwa, dengan semua fakta serta data yang ada, maka dapat dipastikan kasus bullying di dalam lapas ini harus baik penanganannya.

Merujuk kepada jurnal yang dibuat oleh RIZKI, 22 C.E. dalam penanganan kasus bullying yang di lakukan pada lembaga pemasyarakatan Rajabasa Bandar Lampung yang mana penanganan kasus bullying dilakukan dengan proses bimbingan konseling yang berdasarkan kepada ajaran agama islam , dimana bimbingan konseling tersebut diberikan secara individual maupun berkelompok dengan memberikan informasi-informasi untuk tujuan rehabilitasi dengan berdasar kepada ajaran agama islam, metode penanganan dengan menggunakan dasar agama islam sangat baik dilakukan, dalam artian dapat menumbuhkan jiwa kerohanian dari para narapidana, namun disisi lain penggunaan dasar ajaran agama islam dalam penanganan kasus bullying ini terbatas pada cakupan objek yang dituju dalam

penanganannya, yang mana berarti solusi penanganan ini hanya efektif diberikan kepada narapidana yang menganut ajaran agama islam saja, tidak untuk narapidana yang menganut ajaran agama lainnya.

Melihat pada keterbatasan yang ada dalam penelitian tersebut, penulisan ini akan sangat berguna dalam menjawab keterbatasan tersebut yang mana akan membuat cakupan yang lebih luas bagi solusi penanganan kasus bullying dengan tujuan untuk memaksimalkan penanganan kasus bullying yang sering terjadi dan membudaya di dalam lapas. Di dalam penulisan ini, solusi yang diberikan agar cakupan dari pembinaan mengenai bullying ini lebih maksimal yaitu, dengan diterapkannya teori etika kebajikan yang dikemukakan oleh Aristoteles, tujuannya tidak lain untuk memperluas cakupan atas pembinaan yang diberikan kepada narapidana terkait kasus bullying di dalam sebuah lapas, karena dalam teori etika kebajikan tersebut tidak berpatok kepada ajaran agama apapun, namun lebih fokus kepada pengembangan diri menjadi lebih baik yang menjadikan siapapun dapat menerima dengan baik teori kebajikan ini dalam pembinaan di dalam lapas.

II. METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu berbentuk library research (studi kepustakaan), yang mana metode penelitian ini berhubungan dengan buku-buku atau dokumen-dokumen dari sebuah jurnal beserta artikel yang menjadi sumber referensi terkait dengan pembahasan yang diangkat dalam penulisan ini, tujuannya tidak lain untuk mendapatkan sebuah konklusi yang sesuai. Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan ini adalah teknik analisis konten atau isi, dengan cara mengumpulkan berbagai informasi berupa konten-konten yang diperlukan untuk kemudian di telaah, guna mendapat sebuah kesimpulan sebagai hasil dari analisis data yang dilakukan, sumber data yang digunakan dalam penulisan ini dibagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang mana sumber data primer berasal dari jurnal-jurnal terdahulu, sementara sumber data

sekunder berasal dari dokumen-dokumen serta buku-buku yang memperkuat pembahasan dalam penelitian ini.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

1. Penjelasan Teori Etika Kebajikan Aristoteles

Menurut Ayob, 2019 teori etika kebajikan Aristoteles sendiri merupakan sebuah teori yang mengembangkan 3 teori lainnya, yaitu teori etika virtue, teori etika telos, dan Teori etika eudaimonia, yang mana ketiga teori etika tersebut saling berkesinambungan satu sama lain. Untuk pembahasan lebih lanjut, dalam penulisan ini akan menjelaskan secara singkat 3 teori etika tersebut.

Teori etika virtue adalah teori etika yang tidak berpatok kepada sebuah hasil atau cara yang kita lakukan untuk mendapat sebuah nilai kebaikan, jadi lebih singkatnya teori etika virtue ini tidak berfokus kepada prinsip seperti, “harus berbuat seperti apakah aku untuk menjadi baik?” namun lebih berfokus kepada prinsip, “harus menjadi pribadi seperti apakah aku untuk menjadi baik?”, dapat disimpulkan bahwasanya teori etika virtue ini tidak mengacu kepada sebuah perilaku atau kegiatan nyata untuk mencapai nilai kebaikan, namun lebih mengacu kepada pengembangan kepribadian atau karakter diri sendiri, yang mana menurut Panggabean, 2022 teori etika virtue ini sendiri justru mengukur sebuah perilaku atas nilai kebaikan yang mana mencari keutamaan menuju kebaikan dalam perilaku tersebut.

Telos dapat diartikan juga sebagai tujuan menurut Weruin, 2019. Aristoteles sendiri beranggapan bahwa, semua yang terjadi dan bergerak di dunia ini pasti bergerak menuju sebuah tujuan atau biasa disebut dengan telos. Cara menilai sebuah hal sudah baik atau belum menurut teori etika telos ini adalah hasil dari tujuan tersebut, misalnya, sebuah selimut memiliki tujuan untuk menghangatkan, apabila selimut tersebut dapat menghangatkan seseorang, maka selimut tersebut telah mencapai telos-nya atau tujuannya, yang mana dapat dikatakan perbuatan yang

dilakukan selimut tersebut sudah bisa menjadikan selimut tersebut sebagai selimut yang baik karena, ia telah mencapai tujuannya untuk menghangatkan seseorang. Hal yang sama pun berlaku untuk setiap manusia, yang mana manusia memiliki tujuan hidupnya masing-masing, dan pada dasarnya terdapat satu tujuan yang dikonsepsikan oleh Aristoteles mengenai tujuan hidup seorang manusia pada umumnya, konsep tersebut biasa dikenal dengan teori etika eudaimonia.

Teori etika eudaimonia sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kebahagiaan menurut Taufik, 2018, yang mana pada dasarnya hidup manusia selalu menuju kepada Eudaimonia atau kebahagiaan, sedikit berbeda dengan teori etika telos yang mana teori etika tersebut masih bertujuan untuk mencari nilai-nilai kebaikan didalamnya, namun teori etika eudaimonia ini murni adalah hasil dari sebuah tujuan atau bisa disebut juga kebahagiaan murni. Dapat dihubungkan antara teori etika telos dengan teori etika eudaimonia dalam kehidupan, seperti contohnya, jika ditanyakan kepada seseorang “untuk apa kalian bekerja?” kemudian orang tersebut pada umumnya akan menjawab “kami bekerja untuk mendapatkan uang” dengan melihat pada jawaban dari orang tersebut yang mana menjelaskan bahwa ia bekerja untuk mendapatkan uang, maka terdapat teori etika telos didalamnya, yang mana berarti telos atau tujuan dari orang tersebut telah tercapai yaitu mendapat uang dari pekerjaannya, yang berarti juga, ia telah baik dalam pekerjaannya karena mendapat upah atas apa yang ia kerjakan, maka dapat dikategorikan bahwa orang tersebut telah menjadi orang yang baik karena sudah mendapai telos-nya, lalu apabila ditanyakan kembali “kenapa kamu ingin mendapatkan uang?” pada umumnya orang tersebut akan menjawab “aku ingin uang ini untuk membeli barang yang ku sukai” lalu apabila ditanyakan kembali “kenapa kamu ingin membeli barang yang kamu sukai?” pada umumnya jawaban orang tersebut adalah “karena dengan membeli barang yang aku sukai, aku akan merasa bahagia” dengan melihat pada jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa semua tujuan atau telos dari manusia adalah menuju kepada eudaimonia atau kebahagiaan.

Kembali kepada teori etika virtue, yang mana seperti yang sudah dibahas, teori etika virtue ini menekankan kepada pengembangan kepribadian kita agar menjadi lebih baik, yang mana hasil dari teori etika virtue ini adalah menjadikan manusia menjadi manusia yang baik, yang mana berdasar kepada pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada diri sendiri, seperti “harus seperti apakah aku?”, “bagaimanakah aku harus hidup?”, dan “bagaimanakah aku berkembang menjadi lebih baik”. Dalam kaitannya dengan menjadi manusia yang baik dan menjalani hidup yang baik atau biasa disebut dengan *virtuous life*, mengutip dari Bistara, 2020 Aristoteles mengemukakan adanya 11 sikap kebajikan yang dapat dijadikan acuan untuk dapat menjadi manusia yang lebih baik, sikap-sikap tersebut adalah keberanian, kesederhanaan, kemurahan hati, keindahan, keluhuran budi, ketepatan ambisi, kejujuran, kecerdasan, keramahan, kesopanan, dan kemarahan yang tepat, sikap-sikap tersebut merupakan sikap-sikap dasar yang dikemukakan oleh Aristoteles untuk membantu manusia mendapat kehidupan yang baik dan mencapai kebahagiaan.

Dapat disimpulkan mengenai teori etika kebajikan yang dikemukakan Aristoteles, yaitu teori ini mengedepankan peran individu dalam menuju sebuah kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, dengan bertumpu kepada pengembangan diri dari pribadi tersebut, dimana kebahagiaan dalam hidup tidak akan dicapai apabila karakter dan kualitas pribadi seseorang tidak baik, apabila dikaitkan dengan pembinaan yang diberikan di dalam lembaga pemasyarakatan tentu tujuan dari pembinaan yang diberikan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kualitas kepribadian dari seorang narapidana maka, teori etika kebajikan yang dikemukakan oleh Aristoteles sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembinaan para narapidana di dalam lapas. Melihat pada keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu yang mana memakai ajaran agama islam dalam melakukan pembinaan atas kasus bullying di dalam lapas yang terkendala cakupan penerimaan dari pembinaan tersebut, teori kebajikan Aristoteles ini dapat menjadi solusi yang baik, karena dalam teori ini tidak mengatasnamakan sebuah ajaran agama yang khusus, namun lebih bersifat universal, dengan begitu

cakupan pembinaan kepada para narapidana akan lebih luas dalam kaitannya penanganan kasus bullying di dalam lapas.

2. Penerapan Teori Etika Kebajikan Dalam Pembinaan Narapidana Terkait Kasus Bullying

Pembinaan terhadap para narapidana yang terjerat kasus bullying tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun dalam penulisan ini akan dibahas mengenai pembinaan terhadap narapidana dengan menerapkan teori etika kebajikan Aristoteles dengan berharap pemulihan pola berpikir serta karakter kepribadian para pelaku dapat kembali menjadi pola berpikir dan berkepribadian yang baik. Berikut merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam upaya pembinaan para narapidana terkait kasus bullying di dalam lapas dengan menerapkan teori etika kebajikan Aristoteles:

2.1. Melakukan Identifikasi Mengenai Penyebab Bullying

Pepatah “mencegah lebih baik daripada mengobati” menjadi salah satu pepatah terbaik dalam segala hal, maka dari itu sebuah pencegahan merupakan salah satu jalan terbaik dalam menangani sebuah permasalahan, dalam kaitannya pembinaan narapidana yang melakukan bullying, mengidentifikasi penyebab bullying terjadi adalah salah satu cara dari penanganan kasus bullying yang sering terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan, pembinaan dapat dilakukan dengan cara memahami faktor-faktor dan latar belakang individu maupun lingkungan pelaku bullying tersebut, dengan begitu akan membantu proses pencegahan tindakan-tindakan tersebut terulang.

2.2. Memberikan Edukasi Mengenai Teori Etika Kebajikan Aristoteles

Sangat penting dalam pembinaan yang menerapkan teori etika kebajikan Aristoteles untuk memberikan edukasi kepada para narapidana terkait apa itu teori etika kebajikan Aristoteles itu sendiri, namun penyampaian yang diberikan kepada para narapidana dalam menjelaskan mengenai teori etika kebajikan Aristoteles ini harus dilakukan dengan baik, dengan menyesuaikan kondisi serta

penyampaian yang sesuai agar para narapidana dapat memahami dengan baik apa itu teori etika kebajikan Aristoteles, apabila para narapidana telah memahami teori etika kebajikan Aristoteles tersebut, tentunya akan memudahkan dalam penanganan permasalahan yang kerap terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan, dalam hal bullying.

Mendorong rasa empati serta kebersamaan antar warga binaan menjadi salah satu cara agar kasus-kasus bullying tidak terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan, karena dengan menumbuhkan rasa empati serta kebersamaan akan membangun rasa hubungan yang positif satu sama lain, cara mendorong rasa empati dan kebersamaan tersebut antara lain dengan cara membuat sebuah kegiatan sosial yang dapat memperkuat rasa kebersamaan para narapidana, seperti contohnya di dalam lapas medium security nusakambangan sering diadakan live music yang mana pemain serta penontonnya adalah para narapidana itu sendiri. Mengutip dari Muspita et al., 2017 yang mana menjelaskan bahwa salah satu faktor bullying adalah adanya kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbangan, yang berarti tidak adanya harmonisasi serta rasa kebersamaan antar para narapidana.

2.4. Membuat Kegiatan Refleksi Diri

Dalam menjalankan kegiatan ini, pembinaan harus bisa mendorong para narapidana untuk berpikir mengenai sebuah konsekuensi yang akan didapat apabila narapidana melakukan tindakan-tindakan seperti melakukan bullying kepada narapidana yang lain, dengan begitu para narapidana dapat mengidentifikasi dampak negatif dari tindakan bullying tersebut, lalu pembinaan juga dapat dilakukan dengan metode diskusi, yang mana diskusi akan mengarah pada lingkup nilai-nilai kebajikan yang ada pada teori etika kebajikan Aristoteles, nilai-nilai tersebut bisa dalam bentuk 11 sikap moral yang dikemukakan oleh Aristoteles seperti contohnya sikap keramahan serta kesopanan.

2.5. Memberikan Hukuman Positif

Tentu tindakan bullying tidak dapat dibenarkan perbuatannya maka dari itu pemberian hukuman akan menjadi salah satu opsi

pembinaan yang dapat dilakukan, namun pemberian hukuman harus memiliki sifat mendidik, tidak terpaku pada pembalasan atas perilaku yang diperbuat seperti menurut Mantow & Mompang, 2021 mengenai teori pemidanaan absolut yang merujuk pada pembalasan, konsep hukuman harus mengajarkan mengenai tanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan serta memberikan sebuah kesempatan untuk pelaku dapat memperbaiki kesalahan yang ia lakukan.

2.6. Melakukan Evaluasi Serta Tindak Lanjut

Evaluasi yang berkesinambungan sangat diperlukan untuk menentukan tindak lanjut seperti apa yang dapat dilakukan terkait kasus bullying ini, penggunaan rencana pembinaan dengan berdasar kepada pengembangan kepribadian individu adalah cara yang baik untuk memastikan efektivitas sebuah pembinaan yang telah dilakukan.

Penerapan teori etika kebajikan Aristoteles dalam beberapa cara pembinaan narapidana terkait kasus bullying di dalam lembaga pemasyarakatan yang telah dipaparkan, terletak kepada fokusnya pengembangan individu agar para narapidana dapat menuju eudaimonia atau kebahagiaan dan menjalankan virtuous life, yang mana contohnya seperti pada cara pemberian hukuman yang bersifat mendidik dan memberikan sebuah kesempatan kepada narapidana untuk memperbaiki kesalahannya, hal itu ditujukan tidak lain untuk meningkatkan kualitas hidup serta kualitas kepribadian dari narapidana itu sendiri.

Pemahaman yang diberikan dalam pembinaan apabila menerapkan teori kebajikan Aristoteles akan membantu para narapidana untuk dapat berpikir jangka panjang. Mengutip kepada penuturan narasumber yang merupakan warga binaan di dalam lapas medium security nusakambangan, ia mengatakan bahwa “jikalau kita berperilaku baik dan menunjukkan keterampilan kita dalam hal positif, hal itu akan memudahkan kita untuk mendapat remisi”, remisi disini adalah pengurangan masa tahanan atau bisa disebut juga dengan sebuah pertolongan untuk para narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan menurut Ayuni Antenar, 2020. Maka dari itu remisi bisa dikatakan

sebagai telos dari sebuah pembinaan yang diberikan kepada narapidana, agar para narapidana dapat mencapai eudaimonia dengan memiliki kebahagiaan akibat masa tahanan yang dikurangi atau bahkan sampai dibebaskan dari dalam lembaga pemasyarakatan.

IV. KESIMPULAN

Melihat pembahasan sebelumnya, tentu dapat disimpulkan bahwa penerapan teori etika kebajikan Aristoteles dalam penanganan kasus perundungan atau bullying di lembaga pemasyarakatan berkaitan dengan diberikannya pemahaman mengenai kebahagiaan manusia serta nilai-nilai kebajikan dalam proses pembinaan, yang mana akan mengantar kepada kebahagiaan itu sendiri, dengan begitu pembinaan yang diberikan kepada narapidana akan menyeluruh, karena dasar teori ini adalah kebahagiaan yang mana pada umumnya menjadi tujuan hidup manusia. Penerapan teori etika kebajikan Aristoteles dalam cara pembinaan pelaku bullying tentu tidak terbatas pada cara-cara yang sudah di paparkan sebelumnya saja, masih begitu banyak cara agar penerapan teori kebajikan Aristoteles ini lebih maksimal, yang tentu bertujuan untuk menangani kasus-kasus bullying yang dilakukan narapidana dengan lebih baik, yang mana dengan begitu penerapan teori ini menjadi suatu hal yang penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tidak akan lupa akan jasa orang-orang yang telah membantu serta membimbing dalam penulisan ini, tanpa ada bantuan dari mereka tentu penulisan ini tidak dapat rampung dengan baik. Penulis ingin memberikan apresiasi lebih kepada Ibu Dr. HJ. RD Dewi Astri Yustia, S.H., M.H., selaku Wakil Dekan I Fakultas Hukum Universitas Pasundan Bandung, yang mana dengan izinnya penulis dapat melaksanakan studi lapangan ke lapas nusakambangan, serta apresiasi lebih juga ingin penulis sampaikan kepada Ibu Tia Ludiana S.H., M.H.,

selaku Dosen Pengampu dari matakuliah Hukum Penitensier, yang telah memberikan pemahaman serta arahan dalam penulisan ini.

Tiada kata paling besar yang bisa penulis sampaikan selain terimakasih kepada mereka berdua selain kata terimakasih banyak, dan juga sangat diharapkan penulisan ini akan memberikan sebuah pemahaman mengenai teori etika kebajikan Aristoteles dan penanganan kasus bullying di dalam lembaga pemasyarakatan, yang mana untuk menekankan perhatian kepada para narapidana.

DAFTAR REFERENSI

- Ayob, M. A. S. (2019). Pemikiran kebahagiaan dalam tamadun Yunani klasik 470 SM-529 M.: Satu analisis ringkas. *Jurnal Peradaban*, 12(1), 1–25.
- Ayuni Antenar. (2020). TINJAUAN FIQH SIYASAH TERHADAP PEMBERIAN REMISI MENURUT KEPUTUSAN PRESIDEN NO.174 TAHUN 1999 TENTANG REMISI KEPADA NARAPIDANA KORUPSI. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bistara, R. (2020). Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijaksanaan Praktis dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam. *Aqlania*, 11(2), 179–196.
- Dewi, S., Handayani, P. K., & Rahmawati, E. I. (n.d.). PENGARUH HARGA DIRI (SELF ESTEEM) TERHADAP PERILAKU BULLYING PADA NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A JEMBER.
- Kasmanto Rinaldi, S. H. (2021). Pembinaan dan Pengawasan Dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Cendikia Mulia Mandiri*.
- Mantow, H. A. D., & Mompang, L. P. (2021). Teori Pidanaan Terhadap Sanksi Yang Dijatuhkan Hakim Atas Tindak Pidana Percobaan Pembunuhan Berencana. *To-Ra*, 7(1), 193–198.
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku bullying pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 691–707.

RINI, F. (2023). KONSTRUKSI SISTEM PENEGAKAN HUKUM TERHADAP ANAK PELAKU TINDAK PIDANA KHUSUS BERBASIS NILAI HUMANISME PANCASILA.

RIZKI, R. (22 C.E.). BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP PELAKU BULLYING ANTAR TAHANAN PADA WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Sitohang, H. O. M. (2017). EFEKTIFITAS PELAKSANAAN PEMBINAAN KETERAMPILAN BAGI NARAPIDANA DALAM MEMBENTUK NARAPIDANA SEBAGAI MANUSIA MANDIRI YANG BERMANFAAT (STUDI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A PEMATANG SIANTAR).

S Nasution, N. F. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

Taufik, M. (2018). Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 27–45.

Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 313–322.